

WACANA POSTKOLONIAL DALAM ROMAN *LARASATI* KARYA PRAMOEDYA

Oleh: Akbar Kuntardi Setiawan M.Hum
Staf Pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY

A. Pendahuluan

Bill Aschroft dalam Ratna (2006:207) mengatakan bahwa teori postkolonial lahir sesudah kebanyakan negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Teori postkolonial mencakup seluruh khazanah sastra nasional yang pernah mengalami kekuasaan imperial sejak awal kolonisasi hingga sekarang. Sastra yang dimaksudkan, di antaranya: Afrika, Australia, Bangladesh, Canada, Karibia, India Malaysia, dan Indonesia.

Bila dikaitkan dengan hal di atas maka Indonesia sebagai negeri yang pernah dijajah telah menyediakan hasil karya sastra yang sangat relevan dengan teori postkolonial. Karya sastra tersebut mengungkapkan banyak hal terkait dengan wacana postkolonial maupun orientalis. Dari wacana tersebut orang akan menemukan relasi-relasi antara penjajah dan terjajah. Beberapa karya sastra yang telah dianggap relevan dengan wacana postkolonial adalah *Salah Asuhan* karya Abdoel Muis, *Manusia Bebas* karya Suwarsih Djoyopuspito, *Max Havelar* karya Multatuli dan lain-lain.

Ratna (2006:219) mengatakan bahwa bila dikaitkan dengan tujuannya maka wacana postkolonial adalah wacana yang mewakili sistem ideologi Timur untuk menanamkan pemahaman ulang sekaligus memberikan citra diri yang baru terhadap bangsa Timur mengenai hegemoni Barat. Sedangkan wacana orientalisme adalah wacana yang mewakili sistem ideologi barat dalam kaitannya untuk menanamkan hegemoni terhadap bangsa Timur.

Teori pasca-kolonial melibatkan pembicaraan mengenai aneka jenis pengalaman seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi, representasi, perbedaan, ras, gender, tempat, dan respons-respons terhadap wacana agung yang berpengaruh dari kekuasaan imperial Eropa seperti sejarah, filsafat, linguistik, dan pengalaman dasar dalam berbicara dan menulis yang dengannya keseluruhan hal di atas mewujudkan.

Meskipun demikian, studi-studi yang didasarkan pada fakta historis kolonialisme Eropa dan aneka efek material yang ditimbulkan oleh kolonialisme itu. Dengan pengertian demikian, teori pasca kolonial tidak mengacu kepada segala bentuk marginalitas yang tidak berkaitan dengan proses kolonialisme yang historis (Aschroft dalam Faruk, 2007:14-15)

Teori pasca kolonial mencakup tiga kemungkinan perhatian, yaitu pertama pada kebudayaan masyarakat-masyarakat yang pernah mengalami penjajahan Eropa, baik efek penjajahan yang masih berlangsung sampai pada masa pasca kolonial maupun kemungkinan transformasinya ke dalam bentuk yang disebut neokolonialisme (internal maupun global). Kedua respons perlawanan atau wacana tandingan dari masyarakat terjajah maupun yang lainnya terhadap penjajahan itu, tanpa menghilangkan perhatian pada kemungkinan ada ambiguitas atau ambivalensi. Ketiga segala bentuk marginalitas yang diakibatkan oleh segala bentuk kapitalisme (Lo and Helen dalam Faruk, 2007:15)

Dalam makalah ini akan dipaparkan tentang wacana postkolonial dalam roman Larasati karya Pramoedya Ananta Toer. Roman ini dipilih karena roman ini menyuguhkan relasi antara penjajah dan terjajah. Untuk itu maka tujuan penulisan makalah ini adalah:

1. Mengungkapkan operasi kekuasaan penjajah baik sikap dan praktiknya terhadap negeri terjajah dalam roman Larasati
2. Mengungkapkan operasi perlawanan terjajah dalam menentang penjajah dalam roman Larasati

B. Sinopsis

Tokoh utama dalam roman Larasati adalah Larasati. Dalam cerita ini Larasati ditokohkan sebagai bintang film. Sebelum menjadi bintang film Ara panggilan Larasati telah berkenalan dengan seorang pejuang bernama Oding di Yogyakarta. Oding digambarkan sebagai seorang pejuang dan sering membantu Ara dalam pementasan. Karena mereka saling mencintai akhirnya Ara menyerahkan kegadisannya kepada Oding.

Setelah itu mereka berpisah karena Ara pergi ke Jakarta untuk bermain film dan menemui ibunya. Dalam perjalanannya menuju Jakarta banyak pengalaman menarik yang telah dialami Ara. Dia bertemu dengan para pejuang dari anak-anak, pemuda, orang cacat, kakek, dan nenek. Mereka semua menjadi pejuang. Pertemuan dengan mereka inilah yang telah memantapkan diri Ara untuk tidak bergabung dengan Belanda sebagai penjajah. Jadilah Ara seorang bintang film yang berjuang untuk republik. Pengalaman yang paling berkesan bagi Ara adalah saat dia bergabung berperang dan terlibat baku tembak dengan Belanda.

Dalam perjalanan untuk menemukan alamat ibunya Ara telah bertemu dengan banyak orang tetapi mereka semuanya pengkhianat bangsa dan tanah air. Salah satu yang sempat bertemu Ara adalah Kolonel Suryo Sentono seorang pengkhianat yang sangat kejam. Dia telah membunuh banyak para pejuang. Terakhir saat dia menemukan ibunya dia bertemu dengan Djusman.

Ibu Ara bekerja menjadi pembantu rumah tangga di rumah Djusman. Seorang keturunan Arab yang berpihak kepada Belanda sang penjajah. Tugas Djusman adalah memberangus para pejuang yang memberontak kepada Belanda. Bahkan tak segan-segan dia membakar rumah-rumah penduduk.

Ternyata Djusman tertarik dengan kecantikan Ara. Akhirnya Ara dipaksa tinggal satu kamar dengan Djusman tanpa menikah. Ketika Belanda kalah perang Djusman pergi mengungsi meninggalkan Indonesia. Dalam suasana gegap gempita menyambut kemenangan republik atas Belanda Ara bertemu dengan Oding kembali.

C. Pembahasan

1. Operasi Kekuasaan Penjajah dalam Sikap dan Praktik terhadap Terjajah

a. Mimikri

Problem pertama masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emansipasi, peningkatan martabat diri agar setara dengan bangsa penjajah yang ditempuh melalui peniruan atau mimikri (Bhabha dalam Faruk, 2001:75). Dalam roman ini terdapat banyak hal sikap dan tindakan yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang dapat dikategorikan sebagai proses mimikri.

“Seorang berteriak:”Turun, ayo, semua turun!” kemudian memukul-mukulkan cemetinya pada badan gerbang. Dan sampai di sini, Larasati berpikir, mulai kita jadi binatang di atas bumi kelahiran sendiri..Seorang berteriak histeris,”Dimana yang pelopor?Kowe?” Beberapa opsir memerintah para penumpang dengan ujung pestolnya. (Ananta Toer, 2007:31)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana orang Indonesia sudah seolah-olah seperti penjajah. Mereka meniru penjajah dengan sikap arogan dan merasa status sosial mereka lebih tinggi ketimbang rakyat Indonesia. Mereka membentak, menghardik, menodong pistol kepada sesama rakyat Indonesia sebangsa setanah air. Di samping sikap dan tindakan mereka juga meniru bagaimana penjajah menggunakan bahasa kepada terjajah. Kata ‘kowe’ menunjukkan mereka lebih tinggi derajat an status sosialnya.

Melihat perlakuan opsir-opsir yang seolah-olah seperti penjajah Larasati berkomentar.

“Larasati menahan amarahnya. Ia teringat pada kanak-kanak yang berjuang mempertahankan kemerdekaan tanah airnya. Dan di bawah kakinya sekarang:daerah pendudukan Belanda, diduduki sesudah membunuh anak-anak tanpa dosa. Pembunuh-pembunuh yang menjual tanah air untuk dapat sekedar makan dan pakaian”. (Ananta Toer,2007:32)

Proses mimikri juga ditunjukkan oleh seorang tokoh bernama Kolonel Suryo Sentono. Orang Indonesia yang ikut bergabung dengan Belanda. Sikap dan tindakannya seperti penjajah. Dalam dialog-dialognya sangat terlihat dia merasa lebih tinggi derajatnya dari pada Larasati.

“Kehormatan mana lagi yang mesti kau pertahankan?”Kembali air mata membasahi matanya yang baru sebentar kering. Tetapi Larasati tahu, terhadap pengkhianat-pengkhianat ini tak perlu mengalah, iapun tak akan pernah....”memang aku hanya seorang pelacur, tuan Kolonel. Tapi aku masih berhak punya kehormatan. Karena, aku tidak pernah menjual warisan nenek moyang pada orang asing.” Ia melihat kolonel itu menjadi pucat. (Ananta Toer, 2007:36)

Nama Kolonel Suryo Sentono menunjukkan bahwa dia orang Indonesia asli apalagi nama tersebut menunjukkan identitas kejawaan. Namun karena dia lebih tertarik ikut penjajah maka sikap, pikiran dan tindakannya seperti penjajah. Di sisi lain

terlihat keberpihakan yang sangat mantap dari Larasati. Ia menunjukkan identitasnya dengan tegas tidak ambivalen.

Kolonel Suryo Sentono benar-benar tidak lagi terlihat ciri keindonesiannya kecuali dari namanya saja. Bahkan perasaan lebih tinggi ketimbang orang Indonesia jelas terlihat lagi ketika dia berdialog dengan Mardjohan. Mardjohan juga sama seperti sang kolonel. Mereka menganggap para pejuang seperti monyet.

“Dan Mardjohan terbirit-birit menghadapi Suryo Sentono.”Bawa bintang film terkemuka ini menonton penjara.”...”Penjara mana, tuan Kolonel?”.
“Husy,kau tahu di mana monyet-monyet itu dikurung, pergi!”. (Ananta Toer,2007:41)

b. Marginalitas

Dalam roman ini terlihat sebuah politik balas budi sebagai salah cara yang dilakukan penjajah untuk melakukan tindakan-tindakan hegemonik. Politik balas budi ini juga yang terjadi pada diri Mardjohan.

“Akhirnya hanya keluhan yang terdengar dari mulutnya,”Orang Timur seperti kita, Ara, terikat pada hutang-budi.”
“Benar’. “Aku banyak berhutang budi pada tuan Kolonel....Kau tak pernah berhutang budi, Ara?”. “Tentu. Pada tanah air, hanya pada bangsaku. Pada perorangan tidak”. (Ananta Toer,2007:51-52)

Hal yang menarik dari dialog di atas adalah munculnya kata orang timur dan hutang budi. Kata ‘orang timur ‘ yang diucapkan oleh Mardjohan menunjukkan bahwa orang timur dianggap orang-orang marginal,lemah dan kalah. Hutang budi menunjukkan bahwa orang timur tidak berdaya dihadapan penjajah karena meeka seolah-olah telah melakukan kebaikan. Inilah keberhasilan penjajah terhadap terjajah. Mereka seolah-olah menolong tapi pada dasarnya rakyat Indonesia sedang dikooptasi dan digunakan untuk kepentingan penjajah.

Dalam roman ini ada kata-kata yang menunjukkan perasaan superior penjajah kepada terjajah. Dan terjajah dianggap bangsa yang berbeda dari penjajah. Inilah bentuk-bentuk marginalisasi dari pejajah. Misalnya orang kulit hitam dan orang kulit putih, republikein dan Belanda, pengkhianat dan pejuang, dan lain-lain.

c. Diskriminasi Wanita

Salah satu bentuk dari sikap diskriminasi penjajah terhadap wanita terjajah adalah pelecehan terhadap wanita. Mereka memposisikan wanita terjajah jauh dari martabat kewanitaannya. Wanita dianggap sebagai objek kaum laki-laki karena mereka orang yang lemah. Dengan pandangan seperti ini mereka memperlakukan wanita dengan sangat diskriminatif.

“Pestol sersan itu mengkilat, lebih hitam dari semestinya. “Buka baju!” perintah sersan mengkilat itu. “Buat apa?” Larasati memberontak.”Buat apa?Buka semua!Cepat!Anjing-anjing Soekarno suka berlagak goblol.” Garang benar kelihatannya, pikir Larasati. Dia Cuma pembunuh bayaran. Mereka melihat aku sebagai anjing.....Kalau Cuma cari makan dan pakaian, mengapa jadi pembunuh dan penghina orang”. (Ananta Toer,2007:33)

Sangat jelas bagaimana opsir itu memperlakukan Larasati. Larasati sebagai seorang perempuan betul-betul diinjak harkat dan martabatnya sebagai seorang perempuan. Sang opsir merasa lebih tinggi derajatnya dan mempunyai kekuasaan untuk memerintah apa saja kepada siapa saja termasuk kepada Larasati. Sebuah perintah yang sangat melecehkan kaum perempuan. Perempuan dijadikan sebagai objek seks dengan cara disuruh membuka baju.

Di samping sikap diskriminatif tersebut, terdapat pula sikap mimikri yang ditunjukkan oleh sang opsir yang hitam. Kulit hitam menunjukkan keberbedaan dengan orang kulit putih. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa opsir adalah orang Indonesia yang bertindak, bersikap dan berpikir seperti orang kulit putih.

Perlakuan diskriminasi yang paling menghinakan Larasati adalah saat dia bertemu dengan Djusman. Dialah seorang pengkhianat bangsa dengan menjadi pengikut Belanda. Tugas dia adalah menjadi pemimpin untuk membunuh rakyat dan para pejuang republik. Saat melihat kecantikan Larasati dia ingin segera memilikinya. Dia merasa berkuasa sehingga apa yang dia inginkan harus dapat. Inilah karakter penjajah. “Ah, kemarin kami tunggu-tunggu tidak datang juga. Jadi dianggap apa aku ini (Ananta Toer,2007:129)?

Dialog di atas menunjukkan bahwa Djusman sebagai orang laki-laki dan pengikut Belanda merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Larasati. Dia merasa harus dianggap lebih tinggi oleh Larasati. Ternyata pelecehan dan diskriminatif

Djusman tidak hanya berhenti di sini. Suatu waktu dalam kondisi yang sangat lemah Larasati dibawa Djusman ke rumahnya.

“Tak ada satu kekuatan dapat menghalangi aku, Ara. Kau kepunyaanku sekarang...” “Mari kutunjukkan kamarmu.” “Ini kamarmu. Kau tinggal dan tidur di sini. Ini kamarmu. Kau dengar ara? Dan Juga Kamarku.” (Ananta Toer,2007:141)

Inilah perbuatan Djusman yang paling menyakitkan pribadi Larasati sebagai seorang perempuan. Dia dipaksa tinggal satu rumah dan satu kamar serta dijadikan budak nafsu dari Djusman. Namun Larasati tidak sedikitpun berubah identitasnya sebagai seorang republikain atau pejuang. Hal ini terlihat ketika dia mengatakan. “Aku hanyalah tawanan yang dipekerjakan.” “tawanan!” pemuda itu berseru....”jadi kau orang Republik” (Ananta Toer,2007:162).

2. Operasi Perlawanan Terjajah

Pram mengawali roman ini justru dengan menampilkan lebih banyak bagaimana para tokoh dalam roman ini menunjukkan identitas dirinya. Mereka tidak larut dan terpengaruh oleh terjajah baik dalam sikap, gaya hidup maupun pikirannya. Mereka tetap menampakkan jati dirinya bahwa mereka adalah rakyat Republik Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa cuplikan di bawah ini.

“Larasati tersenyum dan disentuhnya pipi opsir itu dengan sambil lalu. Tapi dalam bayangannya terbentang hari depan yang gilang-gemilang di daerah pendudukan Nica. Ia akan terjun kembali di gelanggang film.....Tapi ia berjanji dalam hatinya tidak bakal aku main untuk propaganda Belanda, untuk maksud-maksud yang memusuhi revolusi. Aku akan main film yang ikut menggempur penjajahan” (Ananta Toer,2007:8-9)

Larasati yang dalam roman ini disebut dengan nama Ara adalah seorang bintang film yang sangat terkenal. Dengan status sosialnya tersebut mestinya dia akan dapat melakukan apa saja untuk kepentingan pribadinya. Karena dalam kenyataannya penjajah sangat membutuhkan sosoknya yang akan dijadikan sebagai alat untuk mempengaruhi bahkan menanamkan pikiran-pikiran penjajah terhadap rakyat yang terjajah. Media film adalah media yang sangat efektif dibandingkan dengan media-media yang lain dalam memasukkan ideologi, pikiran, sikap, dan perilaku terjajah

terhadap terjajah. Tawaran ini sangat menggiurkan bagi siapa saja termasuk bagi Larasati sehingga dia sempat berkata'...dalam bayangannya terbentang dari depan gilang-gemilang'. Namun Ara cepat sadar dan terus menerus menyatakan penentangannya terhadap penjajah. Dia tidak mau menjual tanah airnya. Sikap ini diperkuat dengan ungapannya sebagai berikut

“Tapi biar bagaimanapun,aku tidak akan berkhianat. Aku juga punya tanah air. Jelek-jelek tanah airku sendiri, bumi dan manusia yang menghidupi aku selama ini. Cuma binatang ikut Belanda” (Ananta Toer,2007:13)

Identitas Larasati sebagai seorang penentang penjajah tidak hanya muncul dari pernyataan dirinya namun juga dari orang lain. Hal ini dapat dibuktikan adanya dialog antara opsir dan Larasati.

“Jadi kau tetap republikein. Tidak pernah punya niat masuk NICA?...Aku percaya padamu. Karena itu aku datang padamu..Engkau seniman yang ikut dalam revolusi” (Ananta Toer,2007:21)

“Kalau revolusi menang,kau akan dengar namau sebagai seniman, sebagai pengarang. Aku banyak dengar tentangmu. Kau bisa berjuang lebih baik dengan senimu...Kau memang hebat” (Ananta Toer,2007:23)

Dialog antara opsir dan larasati juga sekaligus menegaskan bahwa sang opsir juga mempunyai identitas sebagai pejuang menentang penjajah. Bahkan sang opsirpun tidak mau menyebut namanya. Ia tidak ingin dikenal. Itu bukti bahwa dia berjuang dengan ikhlas, ia perwira seorang pejuang sejati ‘Setiap republikein mestiya republikein sejati”.

Ungkapan ini sekali lagi menegaskan bahwa para pejuang tidak hanya mempunyai identitas sebagai pejuang penentang penjajah tapi harus ditambah dengan identitas sejati. Itulah karakter nasionalis sejati atau republikein sejati. Bentuk-bentuk perlawanan juga ditunjukkan oleh seorang kakek yang sudah tua renta.

“Uang jaya!Jaya!Seratus Jepang, datu Republik, uang jaya.”...Ori uang tanpa bahsa Belanda, mengalahkan uang Jepang dan Merah”....Betapa mereka mengagumi lembaran uang perwujudan revolusi tu” (Ananta Toer,2007:76-78).

Sang kakek merasa sangat bangga dengan ORI (Oeang Republik Indonesia). Ini menunjukkan bahwa dia sangat mencintai republik sebagai tanah airnya dan sangat membenci Belanda dan Jepang sebagai penjajah. Inilah identitas tanpa keraguan.

Sementara itu Larasati menunjukkan identitas dirinya tidak hanya dengan ucapan tapi dengan tindakan ikut bertempur melawan kekuasaan Belanda.

“Perlahan-lahan Lasmidjah memulai, ‘Benar-benar kau ikut bertempur tadi?’

“Ya”.

“Kau tidak takut?”.

“Takut.”.

“Kau menangis?”.

“Menangis.” (Ananta Toer,2007:109)

D. Kesimpulan

Pertama, roman *Larasati* telah menyuguhkan kekayaan wacana postkolonial. Kedua, tokoh utama dalam roman ini, Larasati, diposisikan sebagai orang pribumi yang mempunyai identitas kebangsaan berlawanan dengan tokoh protagonis seperti Kolone Suryo Sentono dan Djusman yang berpihak pada penjajah. Ketiga, terdapat relasi-relasi wacana postkolonial antara tokoh utama dengan tokoh protagonis. Wacana kolonial yang muncul antara lain mimikri, identitas, diskriminasi, dan marginalisasi.

Daftar Pustaka

Ananta Toer, Pramoedya.2007. *Larasati*. Jakarta. Lentera Dipantara.

Faruk. 2001. *Beyond Imagination*.Yogyakarta.Gama Media.

Faruk.2007.*Belenggu Pasca Kolonial*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha.2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar